

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
MEDAN-INDONESIA

Panitia Ujian Sarjana Administrasi Publik Program Studi Sesi Satu (S-1)
Terdistribusi di Berdaudikan SK DAN-PT No. 4402/3K/2021-22/44-
P/005/VI/2022 Menyebutkan Dalam:

Nama : Idauli Lumbantebing
NPM : 20230021
Program Studi : Administrasi Publik

Telah Mengikuti Ujian Skripsi Dan Lisan Komprehensif Sarjana Ilmu
Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Administrasi Publik Program Studi Sesi Satu
(S-1), Pada Hari Rabu, 28 Agustus 2024 Dan Yutakan LULUS.

Panitia Ujian

1. Ketua : Jemari Rajagukguk, S.Sos., ST, M.A.P
2. Sekretaris : Dra. Kepler Sinaga, MM
3. Pengaji Utama : Dra. L. Primawati Dugardana, M.S.P
4. Anggota Pengaji : Vera A.R. Pasaribu, S.Sos., M.S.P
5. Pembela : Prof.Dr.Den. Marlon Hutahaean, M.EE

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

Dikemiri

Dekan



Dr. Dra. Nadesi Sinagan, MM

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengevaluasi dampak program revitalisasi pasar tradisional Pagaran (Studi Kasus Pasar Pagaran Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara), terhadap pendapatan pedagang. Peneliti tertarik untuk mengetahui apakah perbaikan infrastruktur fisik dan manajemen pasar yang dilakukan melalui program revitalisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pendapatan para pedagang di pasar Pagaran.

Penelitian ini berfokus pada dampak revitalisasi pasar tradisional terhadap pendapatan pedagang di pasar tradisional Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara. Lokasi penelitian berada di pasar Pagaran Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara. Alasan peneliti memilih tempat ini adalah karena pasar tradisional Pagaran telah mengalami program revitalisasi pada tahun 2019, selain itu pasar tradisional Pagaran merupakan pasar tradisional yang memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal.

Program revitalisasi pasar tradisional merupakan program yang penting sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan pedagang dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Melalui program revitalisasi, diharapkan pasar tradisional Pagaran, dapat menjadi lebih kompetitif dalam menghadapi pasar modern. Dengan memperbaiki infrastruktur dan kondisi pasar, serta meningkatkan kualitas layanan, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi pedagang dan pengunjung pasar.

Pasar tradisional merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli yang ditandai dengan transaksi penjualan langsung. Namun seiring berjalannya waktu, keberadaan pasar tradisional mulai tergeser oleh keberadaan pasar modern.

Menurut Samuelson & Nordhaus (2010), pusat perbelanjaan diklasifikasikan menjadi dua jenis: pasar tradisional dan pasar ritel/modern. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua pasar ini karena adanya bangunan, fasilitas dan barangnya.

Jika kita membandingkan pasar tradisional dan pasar modern dari segi kebersihan, kenyamanan, penataan pedagang dan barang, kita akan menemukan bahwa pasar tradisional tertinggal dengan pasar modern. Satu-satunya keuntungan pasar tradisional dibandingkan pasar modern adalah harga yang lebih rendah dan lebih mudah untuk dinegosiasikan. Namun promosi, diskon, dan bonus dapat mendorong konsumen dari lokasi pasar tradisional ke pasar modern (Zikwan, 2020).

Pasar tradisional dan modern rata-rata memiliki spesifikasi produk yang kurang lebih sama, hal ini dapat menimbulkan persaingan antara kedua pasar tersebut. Keberadaan pasar tradisional bisa tergeser oleh pasar modern jika persaingan bebas antara kedua pasar tersebut diperbolehkan (Ratnasari, 2015).

Salah satu faktor yang menurunkan tingkat kenyamanan pasar tradisional adalah pasar tradisional dikenal identik dengan tempat perdagangan yang tidak rapi, kumuh, becek disaat musim hujan sehingga pasar tergenang air, kotor, tidak teratur, macet dan harga tidak stabil. Visualisasi seperti inilah yang menyebabkan keberadaan pasar tradisional tidak disukai masyarakat, yang menyebabkan pasar tradisional tertinggal dari pasar modern.

Mengingat reputasi buruk pasar tradisional, pemerintah berkomitmen untuk melakukan perubahan dan perbaikan pada setiap pasar. Oleh karena itu, untuk mempertahankan eksistensi pasar tradisional di Indonesia perlu dilakukan peningkatan persaingan disana (Imbang, 2016).

Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan pasal 13 yang menyebutkan bahwa “Pemerintah bekerja sama dengan Pemerintah Daerah melakukan pembangunan, pemberdayaan dan peningkatan kualitas pengelolaan pasar rakyat guna meningkatkan daya saing dalam bentuk pembangunan dan/ atau revitalisasi pasar rakyat; implementasi manajemen pengelolaan yang profesional; fasilitasi akses penyediaan barang dengan mutu yang baik dan harga yang bersaing; dan fasilitasi akses pembiayaan kepada pedagang pasar di pasar rakyat.”

Dimana kemudian program revitalisasi pasar tradisional ini diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No.2 Tahun 2019 pasal 1 ayat 10 dikatakan bahwa revitalisasi sarana perdagangan merupakan usaha untuk melakukan peningkatan atau pemberdayaan sarana dan prasarana fisik, manajemen, sosial budaya, dan ekonomi, atas sarana perdagangan.

Revitalisasi pasar tradisional merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan pasar tradisional agar mampu bersaing dengan pasar modern. Revitalisasi sebagai bentuk transformasi dilakukan pemerintah dengan tujuan untuk memajukan pasar rakyat.

Program revitalisasi pasar dituangkan dalam RPJMN TA 2015-2019, yakni sebanyak 5.000 pasar yang didukung dengan pemberdayaan terpadu. Menyalurkan dana pemulihan pasar melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Tugas Pembantuan (TP). Pasar yang diprioritaskan untuk revitalisasi adalah pasar tertinggal, daerah terpencil dan daerah perbatasan. Selain itu, kriterianya meliputi pasar yang berusia di atas 25 tahun, pasar yang pernah mengalami bencana alam beserta saluran distribusinya, dan pasar darurat.

Pasar Pagaran merupakan salah satu pasar yang direvitalisasi di Kabupaten Tapanuli Utara, dimana pasar ini direvitalisasi pada tahun 2019. Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Perindag) Kabupaten Tapanuli Utara mengucurkan dana mencapai Rp. 3.638.610.942.23.- untuk perbaikan dan pembangunan Pasar Tradisional Pagaran. Pelaksanaan program revitalisasi pasar tradisional Pagaran ini dimulai pada 09 Oktober 2019 dan selesai pada 22 Desember 2019, dimana dana revitalisasi pasar Pagaran ini bersumber dari APBN (Kementerian Perdagangan TP 2019) dengan jangka waktu 75 hari kerja, untuk menghidupkan kembali pasar Pagaran. Pembangunan pasar Pagaran ini berlangsung dengan jangka waktu 75 hari kerja, sebanyak 10 unit dibangun, dengan dana sebesar Rp. 3.638.610.942.23.- Revitalisasi terdiri dari atap, plafon, lantai selasar, dan rolling door merupakan salah satu komponen pembangunan revitalisasi Pasar Pagaran.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti program ini masih menghadapi kendala. Adapun kendala yang menyebabkan pasar tradisional tertinggal dibandingkan pasar modern adalah 1) kurangnya manajemen dan infrastruktur dalam operasional pasar tradisional, 2) fasilitas penunjang pasar seperti toilet umum, tempat parkir, dan tempat sampah tidak dikelola dengan baik oleh pengelola pasar, 3) minimnya inovasi dan modernisasi yang membuat pasar tradisional kalah saing dengan pusat perbelanjaan modern, 4) Terjadinya genangan atau banjir pada saat terjadinya hujan dikawasan pasar Pagaran sehingga mengganggu aktivitas yang berlangsung di pasar.

Oleh karena keterbatasan tersebut, pasar tradisional menjadi tertinggal dibandingkan pasar modern yang lebih berkembang dan terorganisir baik dari segi fasilitas dan pengelolaannya.

Dari gambaran latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berfokus pada dampak revitalisasi terhadap pendapatan pedagang di pasar Pagaran dengan judul “EVALUASI PROGRAM REVITALISASI PASAR TRADISIONAL (STUDI KASUS PASAR PAGARAN KECAMATAN PAGARAN KABUPATEN TAPANULI UTARA)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas maka perumusan masalah peneliti ini adalah

1. Bagaimana dampak program revitalisasi pasar tradisional terhadap pedagang di pasar Pagaran, kecamatan Pagaran, kabupaten Tapanuli Utara?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi program revitalisasi pasar tradisional di pasar Pagaran kecamatan Pagaran kabupaten Tapanuli Utara

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dampak program revitalisasi pasar tradisional terhadap kesejahteraan dan kondisi pedagang di Pasar Pagaran kecamatan Pagaran kabupaten Tapanuli Utara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi program revitalisasi pasar tradisional di pasar Pagaran kecamatan Pagaran kabupaten Tapanuli Utara

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis

a. Secara teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi yang terhadap literatur akademis tentang perkembangan pasar tradisional dengan menganalisis dampak pemulihan pasar terhadap kondisi pedagang. Lebih lanjut, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pemulihan pasar tradisional, sehingga memberikan referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang tersebut.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada para pedagang dan masyarakat lokal mengenai manfaat dan tantangan yang terkait dengan revitalisasi pasar tradisional, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam proses program pembangunan daerah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Setiap penelitian memerlukan dasar yang jelas sebagai landasan untuk memandu proses penelitian dengan fokus pada berbagai masalah yang diselidiki. Teori merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara terstruktur, mengidentifikasi hubungan antar variabel, dan membantu dalam pemecahan masalah serta prediksi fenomena. Secara esensial, teori merupakan suatu konseptualisasi umum yang tercapai melalui proses pemahaman yang teratur. Keberadaan dasar teori adalah indikasi bahwa penelitian dilakukan dengan pendekatan ilmiah yang mengumpulkan data-data yang relevan.

Berdasarkan pemaparan diatas, pada bagian ini penulis akan memaparkan teori, pandangan dan pendapat yang mendasari pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.1 Kebijakan Publik

2.1.1 Pengertian Kebijakan Publik

Menurut Dye (dalam Islamy, 1998: -18), kebijakan publik adalah segala sesuatu yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan.

Kebijakan publik merupakan serangkaian keputusan yang diambil oleh suatu pemerintah yang menjadi kerangka acuan bagi pelaksanaan tindakan yang berkaitan dengan sektor tertentu. Kebijakan Publik memberikan pedoman kerja bagi pemerintah dan mengatur tanggung jawab sipil. Proses perumusan kebijakan publik rumit karena pengambilan keputusan dipengaruhi oleh nilai-nilai, bukan hanya data objektif, dan seringkali melibatkan sejumlah besar uang.

Menurut Gerston (dalam Asmara, 2020: 249) kebijakan publik merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah atau aparatur sipil negara. Upaya tersebut dilakukan pada semua tingkat pemerintahan dengan tujuan menyelesaikan permasalahan masyarakat.

Sedangkan menurut Wiliam N. Dunn dalam (Hidayat Rosiana Tetti dan Drs. Fathurrohman, M.Si 2016:3) kebijakan publik adalah serangkaian pilihan yang saling berhubungan yang dilakukan oleh lembaga atau pejabat pemerintah terkait dengan tugas pemerintahan di bidang yang berkaitan dengan tugas pemerintahan, seperti pertahanan, keamanan, energi, kesehatan, pendidikan, perlindungan sosial, kejahatan, perkotaan dan lain-lain.

Berdasarkan defenisi diatas secara keseluruhan, kebijakan publik dapat diartikan sebagai serangkaian keputusan yang diambil oleh pemerintah atau aparatur sipil negara untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Kebijakan ini menjadi kerangka acuan bagi pelaksanaan tindakan yang berkaitan dengan sektor tertentu dalam masyarakat. Kebijakan publik memberikan pedoman kerja bagi pemerintah, mengatur tanggung jawab sipil, dan merupakan upaya untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat. Proses perumusan kebijakan publik sangat kompleks karena pengambilan keputusan dipengaruhi oleh nilai-nilai serta melibatkan serangkaian pilihan yang saling berhubungan dalam berbagai bidang seperti pertahanan, keamanan, energi, kesehatan, pendidikan, perlindungan sosial, kejahatan, perkotaan, dan lain-lain.

2.1.2 Elemen Penting Kebijakan Publik

M.Irfan Islamy (1997:20) menguraikan unsur-unsur penting yang terkandung dalam konsep kebijakan publik, yaitu:

- 1) Kebijakan publik meliputi keputusan pemerintah yang dituangkan dalam bentuk peraturan
- 2) Kebijakan publik bukan sekedar omongan, merupakan dilaksanakan dalam bentuk konkrit

- 3) Keputusan pemerintah untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu berdasarkan maksud dan tujuan tertentu
- 4) Kebijakan publik harus selalu mengarah pada kepentingan masyarakat banyak.

Sedangkan Nuryanti Mustari (2015:15) menjelaskan faktor utama pembentuk kebijakan publik, secara spesifik:

- 1) Faktor yang mempengaruhi kebijakan publik seperti manusia (agent), ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi dan nilai – nilai yang berlaku di masyarakat.
- 2) Tujuan adalah arah suatu kebijakan yang ingin dicapai oleh pembuat kebijakan.
- 3) Instrumen dan alat yang digunakan untuk melaksanakan kebijakan.
- 4) Dampak, hasil yang diperoleh dari suatu kebijakan, baik yang diinginkan maupun tidak.

Keempat elemen kunci inilah yang menjadi landasan dalam menentukan bentuk kebijakan publik yang akan dilaksanakan.

2.1.3 Tahap-Tahap Kebijakan Publik

Tahap-tahap kebijakan public menurut Dunn (dalam Rokim 2019: 64)

1. Penyusunan Agenda

Masalah-masalah publik diidentifikasi dan diklasifikasi kemudian disaring sebelum diidentifikasi dalam agenda politik. Dalam proses ini, memerlukan ketelitian untuk menyelesaikan masalah yang tepat berdasarkan kejadian sebenarnya atau sebaliknya.

2. Perumusan Kebijakan

Permasalahan yang masuk dalam agenda kebijakan akan dibahas oleh aktor yang ingin mencari alternatif solusi. Dari alternatif-alternatif tersebut, hanya satu yang akan diadopsi oleh konsensus mayoritas, untuk mengatasi masalah ini.

3. Penerapan Kebijakan/Legalitas (Kebijakan yang Berlaku).

Tujuan legitimasi adalah untuk mengaktifkan proses dasar pemerintahan. Apabila dalam masyarakat yang diatur berdasarkan kedaulatan rakyat, perbuatan-perbuatan itu sah, maka warga negara akan mentaati arahan-arahan pemerintah. Legitimasi dapat dikelola melalui manipulasi simbol-simbol tertentu, melalui proses ini masyarakat belajar untuk mendukung pemerintah.

4. Implementasi Kebijakan

Kebijakan yang telah diputuskan akan dilaksanakan oleh siapapun yang melaksanakannya dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Ada kebijakan yang akan didukung dan ada juga kebijakan yang mendapat tentangan

5. Evaluasi kebijakan

Kebijakan yang akan dievaluasi setelah tahap implementasi akan menghasilkan dampak yang diinginkan.

2.2 Evaluasi

2.2.1 Pengertian Evaluasi

Menurut Anne Anastasia (dalam Sarira et. al. 2023: 80) evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan terstruktur untuk melihat sejauh mana tujuan telah dicapai. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan berupa penilaian terhadap sesuatu secara sistematis, terencana dan terarah serta berdasarkan tujuan yang jelas.

William N. Dunn (2003:608) menggunakan istilah evaluasi yang juga dapat diartikan sebagai penaksiran (appraisal), memberikan nilai (rating), dan penilaian (assessment). Menurut Dunn, evaluasi melibatkan menghasilkan informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. Evaluasi tersebut juga memberikan informasi otentik dan dapat diandalkan mengenai implementasi kebijakan, khususnya sejauh mana kebutuhan, nilai-nilai dan peluang dipenuhi melalui tindakan publik; Evaluasi berkontribusi terhadap penerapan metode analisis kebijakan lainnya, mencakup perumusan masalah dan rekomendasi.

Menurut Wirawan (2006: 12), evaluasi adalah proses mengumpulkan dan menyajikan informasi tentang objek evaluasi, mengevaluasinya dengan menggunakan standar evaluasi dan evaluasi digunakan untuk mengambil keputusan tentang objek penilaian.

Berdasarkan definisi di atas secara keseluruhan, evaluasi adalah proses penilaian untuk menilai nilai dan efektivitas suatu objek, program, atau proses sesuai dengan kebutuhan pengguna. Ini melibatkan pengumpulan bukti dan observasi untuk memberikan informasi yang obyektif, membantu dalam pengambilan keputusan, dan meningkatkan kebijakan yang ada.

2.2.2 Pengertian Evaluasi Program

Seorang ahli evaluasi program terkenal bernama Stufflebeam (2009:-2) berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu proses mendeskripsikan, meneliti dan memberikan informasi yang sangat berguna bagi pengambil keputusan dalam menentukan pilihan keputusan.

Worthen dan Sanders dalam Sudjana (2006: 20) mendefinisikan evaluasi program sebagai proses mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi untuk membantu pengambil keputusan memilih dari berbagai alternatif keputusan.

Sejalan dengan pengertian di atas, Mugiadi dalam Sudjana (2006: 21) mengartikan evaluasi program adalah upaya mengumpulkan informasi tentang suatu program, kegiatan atau proyek. Informasi ini berguna untuk pengambilan keputusan, termasuk memperbaiki suatu program, menyempurnakan kegiatan pemantauan program, menghentikan suatu kegiatan, atau menyebarkan gagasan di balik suatu program atau kegiatan. Informasi yang dikumpulkan harus memenuhi persyaratan ilmiah, faktual, sesuai dan konsisten dengan nilai-nilai yang mendasari setiap keputusan yang diambil.

Berdasarkan defenisi diatas secara keseluruhan, evaluasi program adalah proses mendeskripsikan, meneliti, dan mengumpulkan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan dalam menentukan pilihan terbaik terkait dengan suatu program, kegiatan, atau proyek. Tujuan utamanya adalah untuk membantu pengambil keputusan dalam memilih dari berbagai alternatif keputusan, serta untuk memperbaiki program, menyempurnakan pemantauan program, menghentikan kegiatan yang tidak efektif, atau menyebarkan gagasan di balik suatu program atau kegiatan. Informasi yang dikumpulkan dalam evaluasi program harus memenuhi

persyaratan ilmiah, faktual, sesuai, dan konsisten dengan nilai-nilai yang mendasari setiap keputusan yang diambil.

2.2.3 Model Evaluasi

Dalam penelitian ini digunakan model evaluasi program CIPP. Menurut Stufflebeam yang dikutip Wirawan (2012: 92-94), terdapat jenis model CIPP sebagai berikut:

1. *Context*: mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai kebutuhan yang mendasari struktur suatu program.
2. *Input*: mengidentifikasi permasalahan, kekuatan dan peluang untuk membantu pengambil keputusan mengidentifikasi tujuan dan prioritas, dan membantu kelompok pengguna yang berbeda menilai sepenuhnya tujuan, prioritas dan manfaat program serta mengevaluasi pendekatan berbeda yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
3. *Process*: menerapkan rencana akses untuk mendukung staf program dan menjelaskan manfaatnya.
4. *Product*: review ini ditujukan untuk proyek yang direncanakan dan tidak direncanakan, jangka pendek dan proyek jangka panjang.

Evaluasi model CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam tidak hanya mengevaluasi hasil tetapi juga seluruh aspek, termasuk aspek konteks, masukan, proses dan produk. Oleh karena itu, penilaian yang dilakukan bersifat kompleks atau global.

2.3 Pasar

2.3.1 Pengertian Pasar

Menurut kamus Ekonomi dan Bisnis (dalam Triyawan Andi dan Kurnia Firmada Jayanti, 2018:3) pasar adalah tempat terjadinya penawaran dan permintaan antara penjual yang ingin menukarkan barang dengan uang dan pembeli yang menukarkan uang dengan barang atau jasa.

Budiono (dalam Saputri Ganis Yuni dan Fitrah Sari Islami, 2021: 122) berpendapat bahwa “pasar adalah perpotongan kurva permintaan dan kurva penawaran. Pasar adalah tempat terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli. “Barang atau jasa yang diperdagangkan dapat berupa barang atau jasa apa saja, mulai dari beras, sayur mayur, jasa angkutan, uang, atau tenaga kerja”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mankiw yang menyatakan bahwa pasar adalah sekelompok pembeli dan penjual barang atau jasa (Mankiw, N. Gregory, 2006: 78).

Dari defenisi diatas secara keseluruhan, pasar adalah bahwa pasar merupakan tempat di mana terjadi interaksi antara penjual dan pembeli untuk melakukan pertukaran barang atau jasa dengan uang, yang didasarkan pada mekanisme penawaran dan permintaan. Pasar menjadi pusat kegiatan ekonomi yang memungkinkan adanya aliran barang dan jasa serta penyesuaian harga di dalam suatu sistem ekonomi.

2.3.2 Jenis Pasar Berdasarkan Kegiatan Transaksi

1. Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli dan negosiasi serta transaksi langsung sering terjadi disana. Bangunan pasar biasanya meliputi kios, kios, dan ruang terbuka yang disediakan oleh pengelola dan pedagang (Malano, 2011: 62).

Menurut Tambunan (dalam Alfathy et. al. 2023: 142), pasar tradisional merupakan pasar yang masih mempunyai cara-cara tradisional dalam melakukan sesuatu dan dimana penjual dan pembeli dapat berinteraksi secara penuh. Setiap pasar tradisional di Indonesia mempunyai pasar tradisional yang disebut juga dengan pasar rakyat.

Menurut Gallion “1986” (dalam Jobinus, et. al. 2021: 3) pasar tradisional adalah bentuk pasar tertua yang terdiri dari deretan kios atau kios terletak di ruang terbuka dan biasanya terletak di sepanjang jalan utama dekat pemukiman. Sejak dahulu kala, para pedagang dan petani banyak memperdagangkan hasil pertaniannya di tempat seperti ini.

Dari defenisi diatas secara keseluruhan pasar tradisional merupakan tempat di mana terjadi pertemuan antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi langsung serta bernegosiasi dalam rangka memperoleh barang yang diinginkan. Biasanya terdiri dari bangunan kios atau kios-kios dan ruang terbuka yang disediakan oleh pengelola dan pedagang. Pasar tradisional telah menjadi bentuk pasar tertua, sering terletak di sepanjang jalan utama dekat pemukiman, dan digunakan oleh pedagang dan petani untuk memperdagangkan hasil pertanian dan barang lainnya selama berabad-abad. Pasar tradisional memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat serta sebagai pusat kegiatan ekonomi lokal.

2. Pasar Modern

Pasar modern adalah tempat jual beli tanpa adanya interaksi langsung antara penjual dan pembeli. Marketplace ini memiliki konsep self service dimana Anda bisa langsung melihat harga suatu produk tanpa harus bertanya kepada penjual.

Menurut Kotler & Kevin (dalam Hermanto Et. al. 2020: 45), Pasar modern meliputi pusat perbelanjaan, supermarket, department store, pusat perbelanjaan, waralaba, mini market,

convenience store dan lain-lain. Sementara Sinaga (dalam Sarwoko, E. 2008: 99) berpendapat bahwa pasar modern adalah pasar yang dijalankan oleh otoritas pengatur modern, biasanya terdapat di perkotaan, sebagai penyedia barang, jasa, dan layanan berkualitas baik bagi konsumen (biasanya anggota kelas menengah).

Dari defenisi di atas secara keseluruhan, pasar modern adalah tempat penjualan yang telah mengalami transformasi dalam hal interaksi antara penjual dan pembeli serta pengaturan mekanisme penjualan dan pemasaran. Pasar ini menekankan kemajuan, kebaruan, minimnya interaksi langsung, penetapan harga yang jelas, dan sering dikelola oleh otoritas pengatur yang modern.

Dulunya pasar ini terutama terkonsentrasi di kota-kota besar, namun kini keberadaannya sudah meluas hingga ke wilayah-wilayah kecil.

2.4 Revitalisasi

2.4.1 Pengertian Revitalisasi

Menurut Danisworo (dalam Astri Setya N, et al. 2019: 33) revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan, lokasi dan citra tempat).

Menurut Tiesdel (dalam Suryati Nopita dan Ilya Fadjar Maharika 2021: 382) revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali kawasan yang telah terdegradasi atau terdegradasi karena berbagai sebab. Proses merevitalisasi suatu ruang dengan menawarkan kemungkinan

diperkenalkannya fungsi-fungsi baru yang harus dilaksanakan tanpa menghilangkan identitas tempat.

Berdasarkan defenisi diatas secara keseluruhan, revitalisasi merupakan proses atau tindakan untuk menghidupkan atau mengaktifkan kembali sesuatu yang telah mengalami penurunan atau degradasi. Dalam pembangunan, revitalisasi melibatkan penghidupan kembali berbagai faktor pembangunan. Secara spesifik, revitalisasi dapat merujuk pada upaya untuk menghidupkan kembali bangunan, kawasan pemukiman, atau perkotaan yang mengalami degradasi akibat intervensi material dan non-material, termasuk faktor ekonomi dan sosial.

2.4.2 Revitalisasi Pasar Tradisional

Revitalisasi pasar merupakan upaya untuk meningkatkan nilai atau memulihkan pasar rakyat, biasa dapat dilakukan melalui pemulihan fisik dan non fisik (sosial dan budaya) guna meningkatkan fungsi mereka sebelumnya.

Menurut Pangestu (2004: -5), pemulihan pasar berarti perubahan fisik pasar dan pengelolaan modern untuk merangsang pertumbuhan pasar dengan cara menyesuaikan pasar dengan lingkungan dan konsisten dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan defenisi di atas, revitalisasi pasar tradisional berarti melakukan upaya sintesis sumber daya yang ada di pasar tradisional secara menyeluruh dan terpadu untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional dengan tetap menjaga keunikan dan keunggulan pasar tersebut.

Revitalisasi Pasar Tradisional merupakan implementasi dari Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, dijelaskan pada Pasal 13 mewajibkan pemerintah bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk melakukan pembangunan, memberdayakan dan

meningkatkan kualitas pengelolaan pasar rakyat untuk meningkatkan daya saing yang dicapai berupa:

- a. Mengembangkan dan merevitalisasi pasar rakyat.
- b. Membangun mekanisme pengelolaan yang profesional
- c. Akses terhadap fasilitas untuk menyediakan produk berkualitas baik dengan harga bersaing.
- d. Memfasilitasi akses keuangan bagi pedagang di pasar rakyat

2.4.3 Prinsip Revitalisasi Pasar

Revitalisasi merupakan operasi yang sangat kompleks, proses rveitalisasi melalui banyak tahapan dan memerlukan waktu serta beberapa prinsip sebagai berikut:

a. Revitalisasi fisik

Revitalisasi fisik mengawali kegiatan rehabilitasi fisik dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, utilitas hijau, sistem konektivitas, sistem signage atau periklanan, dan ruang terbuka. Permasalahan lingkungan juga sangat penting, sehingga intervensi fisik pun harus mencerminkan konteks lingkungan, perencanaan fisik harus selalu didasarkan pada pemikiran jangka panjang.

b. Pemulihan Pengelolaan

Pasar harus mampu mengembangkan pengelolaan pasar mengatur dengan jelas aspek-aspek seperti: Hak dan Kewajiban Pedagang, Tata Cara Penataan, Keuangan, Fasilitas Harus Tersedia di Pasar dan Prosedur Operasi Standar Pasar Jasa.

c. Pemulihan ekonomi

Perhatian material jangka pendek yang diberikan terhadap kawasan ini diharapkan dapat mengakomodir kegiatan ekonomi informal sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi kawasan perkotaan. Dalam hal pemulihan, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan fungsi gabungan yang dapat mendorong kegiatan ekonomi dan sosial.

d. Revitalisasi Sosial

Revitalisasi suatu wilayah akan terukur apabila mampu menciptakan lingkungan yang menarik. Jadi bukan hanya soal menciptakan lokasi yang bagus. Kegiatan tersebut harus berdampak positif dan berpotensi meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat atau warga. Kegiatan perancangan dan pembangunan harus menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri dan hal ini juga harus didukung oleh pengembangan kelembagaan yang baik.

2.4.4 Tujuan dan Sasaran Revitalisasi

Tujuan dari revitalisasi adalah untuk menciptakan pertumbuhan dan stabilitas perekonomian lokal, sistem perkotaan yang mendalam, terintegrasi, layak huni, berkeadilan sosial, budaya dan ekologi, melalui intervensi perkotaan dengan meningkatkan vitalitas kawasan terbangun.

Menurut Menteri Perdagangan RI maksud dan tujuan upaya pemulihan pasar kerakyatan antara lain:

1. Meningkatkan omzet pedagang di pasar kerakyatan, dengan cara mendorong pasar kerakyatan menjadi lebih modern sehingga mampu bersaing dengan pusat perbelanjaan modern dan toko.
2. Meningkatkan pelayanan dan akses yang lebih baik terhadap komunitas konsumen, sekaligus menjadikan pasar rakyat sebagai penggerak perekonomian daerah.
3. Menjadikan pasar kerakyatan sebagai tujuan belanja tetap bagi konsumen dan rujukan bagi pengembangan pasar-pasar lainnya melalui terwujudnya pasar kerakyatan dengan pengelolaan pasar modern yang modern, bersih, sehat, aman, segar dan nyaman.

Dalam program pemulihan pasar rakyat, Kementerian Perdagangan RI mencakup konsep dan prinsip, secara spesifik bahwa upaya pemulihan ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan fasilitas saja, juga dari segi ekonomi, sosial budaya dan manajemen

2.4.5 Manfaat Revitalisasi Pasar Tradisional

Terkait dengan tugas UU No 11 Tahun 2009 pasal 1 ayat 2 revitalisasi pasar tradisional sebagai wujud implementasi nyata upaya terarah, proyek terpadu dan berkelanjutan oleh pemerintah, otoritas pelaksana daerah dan masyarakat, mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1 Untuk memperlancar akses, pedagang dan pembeli saling bertemu, mengingat keduanya sebagai pelaku ekonomi
2. Peningkatan Penguatan aktivitas pasar tradisional merupakan faktor terpenting agar pasar dapat bersirkulasi secara ekonomi
3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah pusat dan daerah.

Secara praktis, manfaat pemulihan pasar tradisional bagi masyarakat adalah yaitu mempermudah berfungsinya perekonomian. Secara teori, manfaat revitalisasi pasar tradisional adalah dapat menjadi acuan bersama bagi pemerintah pusat untuk melaksanakan program kerja peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan daerah terpencil pada khususnya.

2.4.6 Kriteria Dan Rencana Revitalisasi

Kriteria dan Rencana Revitalisasi Regenerasi tempat usaha berupa pasar rakyat mempunyai kriteria sebagai berikut:

a. Terletak di tempat yang sudah terdapat embrio pasar rakyat dengan kriteria:

- 1) Daerah atau lokasi tetap dan tidak bergerak - bergerak.
- 2) Terdapat interaksi yang berkesinambungan antara jual beli barang.
- 3) Memiliki penjual dengan jumlah minimal 30 orang.
- 4) Bangunannya belum berbentuk permanen atau semi permanen.
- 5) Pasar rusak akibat bencana alam, konflik sosial, dan/atau kebakaran.

b. Berada pada lokasi yang strategis, dekat pemukiman atau pusat kegiatan perekonomian masyarakat.

c. Terdapat akses jalan menuju pasar dan didukung oleh angkutan umum, dengan tetap memperhatikan kondisi sosial ekonomi daerah.

d. Berpedoman pada SNI Pasar Rakyat, dipandu oleh desain prototipe pasar populer dengan gambar yang dapat dilihat.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang evaluasi program revitalisasi pasar tradisional ini sudah pernah dilakukan oleh penelitian terdahulu, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu baik tujuan, teknik pengumpulan data dan lain sebagainya. Berikut dijelaskan dibawah ini.

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil penelitian
1	(Jamhur Poti dan Mahadiansar,	Evaluasi Kebijakan Revitalisasi	Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa program revitalisasi pasar tradisional, khususnya Pasar Potong Lembu di Kota Tanjungpinang,

	2020)	Pasar Tradisional : Studi Pasar Akau Potong Lembu Kota Tanjungpinang	belum mencapai harapan publik. Evaluasi terhadap program tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perubahan signifikan yang terjadi setelah revitalisasi pasar. Program revitalisasi hanya berfokus pada pemetaan sasaran, klarifikasi nilai, dan pemetaan hambatan.
2	(Sinta Nababan, Theodora M. Katiandagho, dan Oktavianus Porajouw, 2023)	Evaluasi Program Revitalisasi Pasar Marihat Bandar Di Kabupaten Simalungun	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program revitalisasi Pasar Marihat Bandar secara umum mendapat penilaian yang baik. Sebanyak 68,5% pedagang dan pembeli memberikan penilaian positif terhadap kenyamanan, kebersihan, ketertiban, dan lingkungan pasar setelah dilakukan revitalisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program revitalisasi Pasar Marihat Bandar telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu menciptakan suasana pasar yang lebih baik dan memperkuat pasar tradisional.
3	(Hutami Kanthi Shasanty dan Ismi Dwi Astuti Nurhaeni,	Evaluasi Revitalisasi Pasar Rakyat Bung Karno Wonogiri	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa revitalisasi tersebut melibatkan sumber daya manusia yang cukup baik dan prosesnya berjalan efektif. Hasilnya, fasilitas pasar mengalami perubahan yang sebagian besar sesuai dengan peraturan daerah. Revitalisasi ini telah meningkatkan

	2021)		kebersihan dan keteraturan pasar, serta meningkatkan omset pedagang. Namun, tidak semua pedagang terlibat dalam revitalisasi tersebut.
--	-------	--	--

Dari ketiga hasil penelitian yang dikaji sebelumnya adapun persamaan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan yang terjadi. Dari ketiga penelitian diatas menjelaskan bahwa revitalisasi telah berhasil dilaksanakan dalam memperbaiki kondisi pasar tradisional, namun program revitalisasi cenderung berfokus pada aspek fisik seperti pembaruan infrastruktur dan kebersihan pasar, tanpa memperhatikan aspek sosial dan partisipatif yang juga penting untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini ialah terletak pada fokus penelitian yaitu penelitian ini fokus pada dampak revitalisasi terhadap pendapatan pedagang di pasar Pagaran

2.5.1 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Evaluasi Program Revitalisasi pasar tradisional adalah topik yang luas dan telah banyak diteliti sebelumnya. Namun untuk membaca penelitian yang memiliki keaslian dan posisi penelitian berikut tinjauan literatur yang cukup untuk memperhatikan penelitian terbaru tentang evaluasi program revitalisasi pasar tradisional

1. (Jamhur Poti dan Mahadiansar, 2020) mengatakan bahwa program revitalisasi pasar tradisional, khususnya Pasar Potong Lembu di Kota Tanjungpinang, belum mencapai harapan publik. Evaluasi terhadap program tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perubahan signifikan yang terjadi setelah revitalisasi pasar. Program revitalisasi hanya berfokus pada pemetaan sasaran, klarifikasi nilai, dan pemetaan hambatan.

2. (Sinta Nababan, Theodora M. Katiandagho, dan Oktavianus Porajouw, 2023) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program revitalisasi Pasar Marihat Bandar secara umum mendapat penilaian yang baik. Sebanyak 68,5% pedagang dan pembeli memberikan penilaian positif terhadap kenyamanan, kebersihan, ketertiban, dan lingkungan pasar setelah dilakukan revitalisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program revitalisasi Pasar Marihat Bandar telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu menciptakan suasana pasar yang lebih baik dan memperkuat pasar tradisional.

3. (Hutami Kanthi Shasanty dan Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, 2021) mengatakan bahwa hasil dari penelitian ini adalah bahwa revitalisasi tersebut melibatkan sumber daya manusia yang cukup baik dan prosesnya berjalan efektif. Hasilnya, fasilitas pasar mengalami perubahan yang sebagian besar sesuai dengan peraturan daerah. Revitalisasi ini telah meningkatkan kebersihan dan keteraturan pasar, serta meningkatkan omset pedagang. Namun, tidak semua pedagang terlibat dalam revitalisasi tersebut.

Posisi dan keaslian penelitian saya yaitu, Evaluasi Program Revitalisasi Pasar Tradisional Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara. Dengan mengkaji model evaluasi program context, input, process, dan product (CIPP).

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual teori yang berkaitan dengan berbagai elemen masalah penting, yang dapat membantu seseorang mengatasi kompleksitas, menjelaskan fenomena dan mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti merangkai sebuah kerangka berpikir terhadap objek yang akan diteliti antar lain:

Model penelitian ini didasarkan pada fenomena berupa kendala yang muncul pada saat pelaksanaan program, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah nyata yang dihadapi oleh pasar tradisional, seperti kendala dalam manajemen, infrastruktur, fasilitas, inovasi, dan banjir. Tujuan utama adalah mencari solusi efektif melalui program revitalisasi terhadap pendapatan pedagang di pasar Pagaran untuk meningkatkan kinerja dan keberlangsungan pasar tradisional.



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, aspek penting dari topik menjadi fokus utama, sementara teori-teori yang ada digunakan sebagai panduan oleh peneliti sebagai landasan bagi peneliti untuk memastikan kesesuaian antara penelitian dengan temuan yang ditemukan di lapangan.

Tujuan penelitian kualitatif adalah menjelaskan suatu fenomena sedalam-dalamnya dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan kerincian data yang diteliti.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pasar tradisional Pagaran . Peneliti memilih lokasi penelitian karena adanya program revitalisasi yang sudah terlaksana. Peneliti tertarik untuk meneliti apakah dampak program revitalisasi terhadap pedagang di pasar tradisional Pagaran yang dirasakan pedagang sesudah revitalisasi terlaksana.

Waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan mei sampai juli 2024

3.3 Informan Penelitian

Penyedia informasi penelitian adalah subjek atau orang yang mengetahui informasi tentang objek penelitian dan terlibat langsung dalam permasalahan penelitian. Darinya diperoleh

informasi yang jelas, akurat dan terpercaya, baik berupa pernyataan, informasi atau data yang dapat menjawab permasalahan penelitian.

Adapun penentuan informan dalam penelitian terdiri atas:

1) Informan kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan menguasai berbagai latar belakang informasi yang diperlukan untuk mencari atau penyedia informasi yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak Anggiat M Panggabean selaku Kepala Bidang Perdagangan.

2) Informan utama adalah informasi yang muncul secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Adapun yang menjadi informan utama dari penelitian ini adalah para pedagang di pasar tradisional Pagaran .

3) Informan tambahan yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi meskipun tidak terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Adapun yang menjadi informan tambahan dari penelitian ini adalah warga masyarakat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder, dengan rincian sebagai berikut:

1. Data primer merupakan kumpulan data yang diperoleh secara langsung pada saat melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan untuk memperoleh data primer adalah:

a) Wawancara.

Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan wawancara tatap muka dengan partisipan, mewawancarai mereka melalui telepon atau berpartisipasi dalam wawancara langsung. Wawancara seperti ini sering kali memerlukan pertanyaan tidak terstruktur yang dirancang untuk memperoleh pandangan dan pendapat partisipan (Creswell 2016: 254)

2. Data Sekunder Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian terhadap bahan pustaka yang diperlukan untuk mendukung data primer. Teknik pengumpulan data sekunder dapat dilakukan dengan menggunakan alat sebagai berikut:

a) Dokumentasi

Dokumen ini dapat berupa dokumen publik (seperti buku harian, surat kabar, laporan kantor) atau dokumen pribadi seperti (buku harian, surat, email).

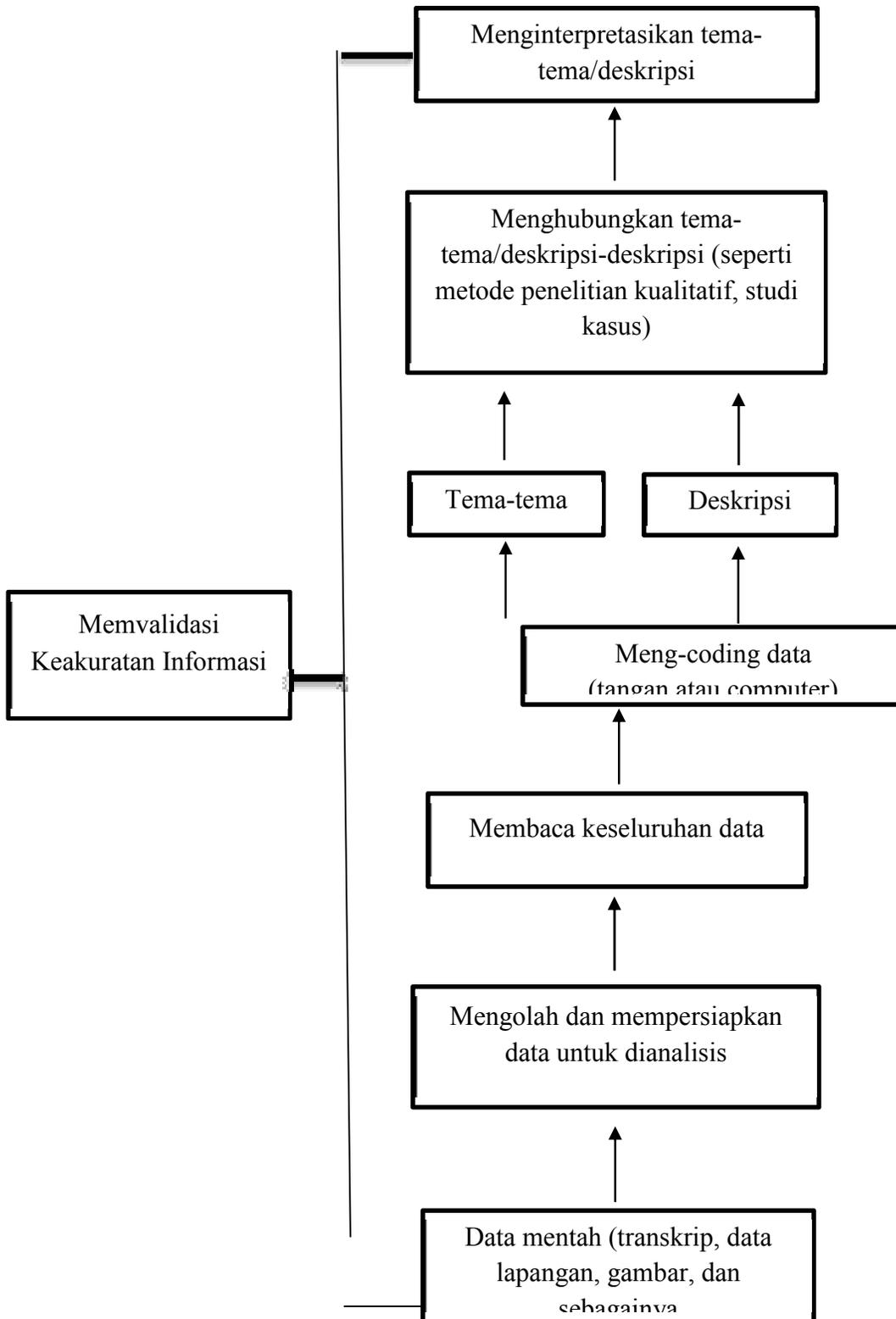
3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data diterapkan pada saat proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu.

Analisis data adalah proses berkelanjutan yang memerlukan pemikiran terus-menerus tentang data, mengajukan pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang proses penelitian. Analisis data mencakup pengumpulan data terbuka dan didasarkan pada pertanyaan umum serta analisis informasi peserta. Analisis bukti (data) meliputi pemeriksaan klasifikasi, tabulasi, atau rekombinasi untuk mewakili proposal penelitian asli (John W.Creswell, 2016)

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kelola dan siapkan data untuk dianalisis. Fase ini meliputi perekaman wawancara dan digitalisasi dokumen, pengeditan data, serta pemilahan dan pengorganisasian data ke dalam berbagai kategori berdasarkan sumber informasi yang diperoleh.
2. Baca semua data. Langkah pertama adalah membentuk gambaran umum tentang informasi yang diperoleh dan memikirkan maknanya secara keseluruhan.
3. Analisis terperinci dengan meng-coding data. Pengkodean data adalah proses pengorganisasian dokumen/informasi ke dalam segmen teks sebelum diinterpretasikan. Langkah ini mencakup beberapa langkah pengambilan data tekstual atau visual yang dikumpulkan selama proses pengumpulan, segmentasi kalimat atau paragraf.
4. Menerapkan proses pengkodean. Untuk menggambarkan konteks, kategori, dan tema orang yang dianalisis. Dalam hal ini melibatkan upaya untuk menyampaikan informasi rinci tentang orang, tempat, dan peristiwa dalam konteks tertentu.
5. Menunjukkan cara menyatakan kembali deskripsi dan tema dalam pemberitaan naratif/kualitatif.
6. Langkah terakhir dalam analisis data adalah menafsirkan data atau memahami maknanya.



Sumber: (Jhon Creswell, 2016:263)

Gambar 3.1 Teknik Analisa Data